

INTEGRASI PENDIDIKAN KARAKTER ISLAM MELALUI AI CHATBOT DALAM PEMBELAJARAN PAI PADA GENERASI ALPHA

M. Kemal Ardhan Al Hamd¹, Iffa Fauziyah², Wigati Akhsani³, Naelum Minatika⁴,
Ilham Bintang⁵, Rodianto⁶

Pendidikan Agama Islam FTIK Universitas Islam Negeri K.H Abdurrahman Wahid
Pekalongan

[1m.kemal.ardhan.alhamd@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:m.kemal.ardhan.alhamd@mhs.uingusdur.ac.id),

[2Iffa.fauziyah@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:iffa.fauziyah@mhs.uingusdur.ac.id), [3wigati.akhsani@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:wigati.akhsani@mhs.uingusdur.ac.id),

[4naelum.minatika@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:naelum.minatika@mhs.uingusdur.ac.id), [5ilham.bintang@mhs.uingusdur.ac.id](mailto:ilham.bintang@mhs.uingusdur.ac.id),

[6rodianto@uingusdur.ac.id](mailto:rodianto@uingusdur.ac.id)

ABSTRACT

This research aims to analyze the integration of AI Chatbot in Islamic character education within Islamic Religious Education (PAI) for Generation Alpha in the digital era. The research uses a qualitative method with a library research approach that focuses on the study and analysis of various scientific literatures related to the utilization of artificial intelligence technology in Islamic education. The research data sources consist of primary and secondary data obtained from journal articles, books, academic documents, and relevant official websites. Literature search was conducted thru reputable scientific databases such as Google Scholar, Garuda, and Sinta with a publication range of 2016–2026, resulting in 21 scientific journals, 5 news articles, and 4 books that align with the research focus. The data was documented thru a literature review, considering inclusion and exclusion criteria. Data were analyzed using content analysis techniques reinforced thru Focus Group Discussions (FGD). The research results indicate that the use of AI Chatbot in PAI learning is conceptually relevant and has the potential to support the internalization of Islamic character values such as adab, amanah, sidq, tabayyun, muraqabah, ihsan, and akhlak karimah in Generation Alpha. Based on the literature review, AI Chatbot shows promise as an interactive learning medium capable of enhancing accessibility, flexibility, and student interest in PAI material. However, this study also identifies various limitations such as the potential for AI hallucination, information bias, validity of Islamic sources, student data privacy risks, and ethical challenges in the use of digital technology. Therefore, teachers still hold a central position as content verifiers, value guides, moral exemplars, and ethical controllers of AI usage in PAI learning. Thus, AI Chatbot is more appropriately positioned as a supportive learning medium, rather than the primary determinant of the success of Islamic character education for Generation Alpha.

Keywords: *AI Chatbot, Islamic Character Education, Islamic Religious Education, Generation Alpha, Artificial Intelligence.*

ABSTRAK

Abstrak Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis integrasi AI Chatbot dalam pendidikan karakter Islam pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) bagi Generasi Alpha di era digital. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan) yang berfokus pada pengkajian dan analisis berbagai literatur ilmiah terkait pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam. Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal, buku, dokumen akademik, serta website resmi yang relevan. Penelusuran literatur dilakukan melalui database ilmiah terpercaya seperti Google Scholar, Garuda, dan Sinta dengan rentang publikasi 2016–2026 dan diperoleh 21 jurnal ilmiah, 5 artikel berita, dan 4 buku yang sesuai dengan fokus penelitian data di dokumentasi melalui studi literatur dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi. Data dianalisis menggunakan teknik *content analysis* yang diperkuat melalui Forum Group Discussion (FGD). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan AI Chatbot dalam pembelajaran PAI secara konseptual relevan dan berpotensi mendukung proses internalisasi nilai-nilai karakter Islam seperti adab, amanah, sidq, tabayyun, muraqabah, ihsan, dan akhlak karimah pada Generasi Alpha. Berdasarkan kajian literatur, AI Chatbot menunjukkan peluang sebagai media pembelajaran interaktif yang mampu meningkatkan aksesibilitas, fleksibilitas, dan ketertarikan siswa terhadap materi PAI. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan berbagai keterbatasan seperti potensi halusinasi AI, bias informasi, validitas sumber keislaman, risiko privasi data siswa, serta tantangan etika penggunaan teknologi digital. Oleh karena itu, guru tetap memiliki posisi sentral sebagai verifikator konten, pembimbing nilai, teladan akhlak, dan pengendali etika penggunaan AI dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, AI Chatbot lebih tepat diposisikan sebagai media pendukung pembelajaran, bukan penentu utama keberhasilan pendidikan karakter Islam pada Generasi Alpha.

Kata Kunci: AI Chatbot, Pendidikan Karakter Islam, Pendidikan Agama Islam, Generasi Alpha, Artificial Intelligence.

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang semakin pesat telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Era digital yang ditandai dengan kehadiran kecerdasan buatan (Artificial Intelligence/AI) menuntut adanya inovasi dalam proses

pembelajaran agar tetap relevan dengan karakteristik peserta didik masa kini, khususnya generasi Alpha yang lahir dan tumbuh dalam lingkungan serba digital. Generasi ini memiliki kecenderungan interaktif, cepat dalam mengakses informasi, serta lebih tertarik pada media berbasis teknologi dibandingkan metode konvensional.

Kemudahan akses informasi melalui perangkat digital menjadikan masyarakat semakin terhubung dengan dunia global. Namun, di balik kemajuan tersebut, tingkat literasi digital masyarakat Indonesia masih menjadi tantangan serius. Sejumlah riset menunjukkan bahwa Indonesia berada pada peringkat 29 dari 32 negara dalam *Digital Civility Index* (DCI), yang menggambarkan masih rendahnya etika, keamanan, dan kecakapan masyarakat dalam memanfaatkan teknologi digital secara bijak. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi belum sepenuhnya diimbangi dengan kesiapan karakter dan moral pengguna, terutama generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan inovasi pendidikan yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter dengan pemanfaatan teknologi modern, salah satunya melalui penggunaan Artificial Intelligence (AI) dalam proses pembelajaran (Heryana 2026).

Fenomena penggunaan Artificial Intelligence (AI) di Indonesia juga mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Dilansir *Yahoo!Tech* dalam artikel *"The 10 Countries That Use AI the Most"* berdasarkan analisis dari *aitools.xyz*, penggunaan alat berbasis AI mengalami lonjakan pesat di berbagai negara, dan Indonesia menempati peringkat kedelapan dunia dengan angka penggunaan mencapai 304,4 juta akses (Ramli, 2025). Selain itu, laporan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang dipublikasikan pada Mei 2026

menunjukkan bahwa jika ditinjau dari kelompok usia, Generasi Z menjadi kelompok yang paling aktif mengakses teknologi AI. APJII mencatat sebanyak 29,4 persen Gen Z berusia 13–28 tahun telah memanfaatkan teknologi AI dalam aktivitas sehari-hari. Data tersebut menunjukkan bahwa generasi muda Indonesia sangat dekat dengan perkembangan teknologi kecerdasan buatan. Kedekatan ini menjadi peluang besar bagi dunia pendidikan untuk memanfaatkan AI sebagai media pembelajaran yang relevan, interaktif, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital saat ini (Khaeron, 2026).

Penggunaan chatbot berbasis AI juga semakin populer di berbagai kalangan masyarakat. Berdasarkan temuan Gracenote, penggunaan chatbot untuk berbagai keperluan mengalami peningkatan signifikan dalam 12 hingga 18 bulan terakhir, dengan 66% responden menyatakan lebih sering menggunakan chatbot dibanding sebelumnya. Bahkan, pada kalangan Generasi Alpha, angka penggunaan tersebut meningkat hingga 80%, dan lebih dari setengahnya mengaku menggunakan chatbot setiap hari. Data ini menunjukkan bahwa Generasi Alpha merupakan generasi yang tumbuh berdampingan dengan teknologi AI dan memiliki intensitas interaksi digital yang sangat tinggi. Kebiasaan tersebut menjadikan AI Chatbot sebagai media yang potensial untuk dimanfaatkan dalam dunia pendidikan, khususnya dalam menciptakan pembelajaran yang adaptif, personal, dan menarik

bagi peserta didik. Dengan pendekatan yang tepat, AI Chatbot tidak hanya dapat menjadi sarana penyampaian materi, tetapi juga media pembentukan karakter melalui interaksi edukatif yang berkelanjutan melalui sektor pendidikan (Nielsen, 2026).

Pengembangan pendidikan dengan pemanfaatan AI Indonesia menunjukkan kearah yang positif, dimana hal ini diperkuat pada laporan *e-Conomy SEA 2024* yang disusun oleh Google, Temasek, dan Bain & Company yang mengungkapkan bahwa terdapat tiga sektor utama yang mendorong tingginya ketertarikan masyarakat Indonesia terhadap teknologi AI, yaitu sektor pemasaran (*marketing*), *gaming*, dan pendidikan. Masuknya sektor pendidikan sebagai salah satu bidang utama menunjukkan bahwa masyarakat mulai melihat AI sebagai teknologi yang dapat mendukung proses belajar mengajar secara lebih efektif dan inovatif. Dalam konteks pendidikan modern, AI mampu menghadirkan pengalaman belajar yang interaktif, fleksibel, dan sesuai kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, pemanfaatan AI chatbot dalam pembelajaran dapat menjadi strategi baru dalam meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus menjawab tantangan pembelajaran di era digital di Indonesia (CNN Indonesia, 2024)

Sebagai negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam, Indonesia memiliki perhatian yang besar terhadap pendidikan agama Islam (PAI) sebagai fondasi pembentukan karakter generasi muda. Pendidikan

agama Islam tidak hanya bertujuan memberikan pemahaman kognitif tentang ajaran Islam, tetapi juga membentuk akhlak, moral, dan kepribadian peserta didik agar sesuai dengan nilai-nilai Islam. Hal ini menjadi semakin penting bagi Generasi Alpha yang hidup di tengah arus digitalisasi dan perkembangan teknologi yang sangat cepat. Paparan informasi tanpa batas di era digital berpotensi memengaruhi pola pikir, perilaku, dan karakter anak apabila tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat. Oleh sebab itu, diperlukan inovasi pembelajaran PAI yang mampu menyesuaikan perkembangan teknologi sekaligus tetap menanamkan nilai-nilai Islam. Integrasi pendidikan karakter Islam melalui AI chatbot dalam pembelajaran PAI dapat menjadi solusi strategis untuk menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan dunia Generasi Alpha, sekaligus memperkuat pembentukan karakter religius di era kecerdasan buatan (Ghani et al, 2024).

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tantangan yang dihadapi tidak hanya berkaitan dengan penyampaian materi, tetapi juga bagaimana menanamkan nilai-nilai karakter Islam secara efektif di tengah arus globalisasi dan digitalisasi. Pendidikan karakter Islam menjadi aspek penting karena berfungsi sebagai fondasi dalam membentuk akhlak mulia, sikap spiritual, dan perilaku sosial peserta didik. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI sering kali masih bersifat teoritis dan kurang

menarik bagi peserta didik, sehingga diperlukan pendekatan yang lebih inovatif dan adaptif (Putri, 2025).

Salah satu inovasi yang dapat dimanfaatkan adalah penggunaan AI chatbot sebagai media pembelajaran interaktif. AI chatbot mampu memberikan respons secara cepat, personal, dan kontekstual, sehingga berpotensi menjadi sarana efektif dalam mendukung integrasi pendidikan karakter Islam. Melalui interaksi berbasis percakapan, peserta didik dapat belajar nilai-nilai keislaman secara lebih fleksibel, menarik, dan sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, penggunaan AI chatbot juga dapat membantu guru dalam mengatasi keterbatasan waktu dan jumlah peserta didik yang banyak (Annisa, 2025).

Sejalan dengan hal tersebut, integrasi pendidikan karakter Islam melalui AI chatbot dalam kurikulum PAI menjadi suatu kebutuhan di era digital. Kurikulum PAI tidak hanya dituntut untuk mengembangkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik yang mencerminkan nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang komprehensif untuk memahami bagaimana pemanfaatan teknologi AI, khususnya chatbot, dapat mendukung implementasi pendidikan karakter Islam secara sistematis.

Sebagian besar penelitian terdahulu yang ditemukan seperti Pratama, Abdullah Reza, et al. (2025) berfokus pada pemanfaatan artificial intelligence sebagai media

pembelajaran digital, selanjutnya penelitian Rasyida Nurul Anwar (2024) berfokus pada peningkatan efektivitas belajar serta inovasi teknologi pendidikan secara umum. Beberapa penelitian lain juga lebih banyak membahas pendidikan karakter Islam dalam konteks metode pembelajaran konvensional tanpa mengintegrasikan teknologi AI secara spesifik seperti dalam penelitian Samsul Huda et al (2026). Selain itu, kajian mengenai pembelajaran PAI di era digital mayoritas masih menitikberatkan pada penggunaan media sosial, e-learning, atau aplikasi pembelajaran interaktif, bukan pada AI Chatbot sebagai sarana pembentukan karakter Islam Generasi Alpha. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian (*research gap*) berupa belum adanya kajian yang secara khusus mengintegrasikan AI Chatbot dengan pendidikan karakter Islam dalam pembelajaran PAI yang difokuskan pada karakteristik dan kebutuhan belajar Generasi Alpha di era digital. Gap inilah yang menjadi fokus utama sekaligus pembeda penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya.

Novelty penelitian ini terletak pada upaya mengkaji integrasi AI Chatbot tidak hanya sebagai media pembelajaran digital, tetapi juga sebagai sarana penanaman nilai-nilai karakter Islam dalam pembelajaran PAI bagi Generasi Alpha. Penelitian ini menghadirkan perspektif baru mengenai bagaimana teknologi kecerdasan buatan dapat dimanfaatkan untuk mendukung pembentukan karakter religius, etika

Islam, serta kebiasaan belajar yang sesuai dengan perkembangan generasi digital masa kini. Ketertarikan peneliti memilih judul ini didasarkan pada semakin pesatnya penggunaan teknologi AI di lingkungan pendidikan yang belum sepenuhnya diimbangi dengan penguatan nilai-nilai karakter Islam. Di sisi lain, Generasi Alpha merupakan generasi yang sangat dekat dengan teknologi digital sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang adaptif, interaktif, dan relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, penelitian tertarik untuk melakukan studi dengan judul **"Integrasi Pendidikan Karakter Islam Melalui AI Chatbot dalam Pembelajaran PAI pada Generasi Alpha"**.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi literatur sistematis mengenai integrasi pendidikan karakter Islam melalui AI chatbot dalam kurikulum PAI di era digital, khususnya bagi generasi Alpha. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai konsep, strategi, serta peluang dan tantangan dalam penerapan teknologi AI untuk mendukung pembelajaran PAI yang lebih inovatif dan bermakna.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* (penelitian kepustakaan) yang berfokus pada pengkajian dan analisis berbagai literatur ilmiah terkait integrasi AI Chatbot dalam pendidikan karakter

Islam pada pembelajaran PAI Generasi Alpha. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman konseptual secara mendalam mengenai pemanfaatan teknologi kecerdasan buatan dalam pendidikan Islam di era digital (Sugiyono, 2021). Sumber data penelitian terdiri atas data primer dan sekunder yang diperoleh dari artikel jurnal, buku, dokumen akademik, serta website resmi yang relevan dengan penelitian. Penelusuran literatur dilakukan melalui database ilmiah terpercaya seperti Google Scholar, Garuda dari Kemdikbud dan SINTA 3-6 dengan rentang publikasi 10 tahun terakhir (2016–2026) menggunakan kata kunci seperti "AI Chatbot", "pendidikan karakter Islam", "PAI digital", "Generasi Alpha", "*artificial intelligence in Islamic education*" dan "*Islamic character education*". Berdasarkan hasil penelusuran tersebut diperoleh sebanyak 21 jurnal ilmiah, 5 artikel berita, dan 4 buku yang sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi literatur dengan memperhatikan kriteria inklusi dan eksklusi (Sidiq & Choiri, 2019). Kriteria inklusi mencakup artikel atau sumber ilmiah yang membahas AI Chatbot, pendidikan karakter Islam, pembelajaran PAI, dan Generasi Alpha, diterbitkan pada tahun 2016–2026, serta berasal dari jurnal dari database akademik yang terpercaya. Sementara itu, kriteria eksklusi meliputi artikel yang tidak relevan dengan sub pembahasan penelitian, sumber yang tidak memiliki validitas akademik yang

jelas dan publikasi lebih dari 10 tahun terakhir. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan teknik *content analysis* melalui tahapan reduksi data, kategorisasi, interpretasi, dan penarikan kesimpulan (Jaya, 2020). Penelitian ini juga menggunakan Forum Group Discussion (FGD) dengan cara mengidentifikasi, mengelompokkan, serta menginterpretasikan berbagai informasi yang sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya, disajikan secara deskriptif sehingga menghasilkan pemahaman yang sistematis (Sarwono, 2018).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Integrasi Karakter Islam dalam AI Chatbot pada Pembelajaran PAI

Berdasarkan hasil telaah literatur dari berbagai penelitian di Indonesia, integrasi pendidikan karakter Islam dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) melalui AI chatbot menunjukkan adanya perubahan pendekatan pembelajaran ke arah yang lebih interaktif, fleksibel, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi digital. Pemanfaatan AI chatbot tidak hanya digunakan sebagai alat bantu penyampaian materi, tetapi juga sebagai media pembelajaran yang mampu menciptakan komunikasi dua arah antara siswa dan sistem secara lebih aktif. Melalui interaksi tersebut, peserta didik tidak hanya menerima materi pembelajaran secara pasif, tetapi juga terlibat dalam proses memahami, menafsirkan, dan menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

Penggunaan teknologi ini membuat proses pembelajaran menjadi lebih kontekstual karena disesuaikan dengan karakteristik peserta didik di era digital yang sangat dekat dengan penggunaan media teknologi dalam aktivitas sehari-hari. Selain itu, penggunaan chatbot juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menarik sehingga siswa lebih mudah memahami materi Pendidikan Agama Islam secara mendalam. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa AI chatbot dapat menjadi salah satu media pembelajaran yang mendukung penguatan pendidikan karakter Islam pada peserta didik (Putra & Novalia, 2024).

Integrasi penggunaan AI chatbot dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya harus diposisikan sebagai instrumen pedagogis yang mendukung tercapainya tujuan substansial pendidikan Islam, bukan sekadar inovasi teknologi pembelajaran. Dalam perspektif filosofis pendidikan Islam, tujuan utama PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan aspek kognitif keagamaan, tetapi juga pada pembentukan insan beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sosial dan digital. Oleh karena itu, integrasi AI chatbot perlu diarahkan sebagai media transformasi nilai (*value transformation*) dan internalisasi karakter Islam yang adaptif terhadap karakteristik Generasi Alpha sebagai generasi digital native. Posisi AI chatbot dalam konteks ini bukan

menggantikan otoritas guru, melainkan memperkuat proses pembelajaran yang bersifat personal, interaktif, kontekstual, dan berkelanjutan sehingga pembelajaran PAI mampu menjawab tantangan era digital tanpa kehilangan orientasi spiritual dan moralnya.

Dalam kaitannya dengan capaian pembelajaran PAI, penggunaan AI chatbot dapat mendukung pengembangan kompetensi peserta didik secara holistik yang mencakup dimensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan keagamaan. AI chatbot memungkinkan peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang lebih fleksibel melalui dialog interaktif, simulasi pembelajaran, penguatan literasi keislaman, serta refleksi nilai secara mandiri. Pada aspek materi akidah-akhlak, AI chatbot dapat difungsikan sebagai media penguatan keyakinan tauhid, pembiasaan akhlak terpuji, serta pengembangan etika digital Islam melalui percakapan yang bersifat reflektif dan persuasif. Dalam materi fikih, chatbot dapat membantu peserta didik memahami tata cara ibadah, hukum-hukum dasar Islam, dan problematika fikih kontemporer secara cepat dan aplikatif, meskipun validitas jawabannya tetap memerlukan verifikasi guru. Sementara itu, pada pembelajaran Al-Qur'an Hadis, AI chatbot dapat dimanfaatkan untuk membantu pemahaman makna ayat dan hadis, latihan hafalan, penguatan tafsir tematik sederhana, hingga pembiasaan pengamalan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, AI chatbot berfungsi sebagai fasilitator pembelajaran adaptif yang mampu memperluas akses peserta didik terhadap sumber belajar keislaman secara lebih dinamis.

Integrasi AI chatbot juga memiliki relevansi strategis dalam asesmen karakter pada pembelajaran PAI. Paradigma asesmen modern tidak lagi hanya menilai capaian akademik, tetapi juga menekankan evaluasi terhadap perkembangan karakter, moral, dan perilaku peserta didik. Dalam konteks ini, AI chatbot dapat digunakan sebagai media asesmen formatif berbasis refleksi nilai melalui pertanyaan-pertanyaan kontekstual mengenai kejujuran, tanggung jawab, toleransi, kedisiplinan, maupun etika bermedia digital. Interaksi peserta didik dengan chatbot dapat memberikan data awal mengenai pola berpikir, kecenderungan moral, serta tingkat pemahaman nilai Islam yang dimiliki siswa. Akan tetapi, asesmen karakter tidak dapat sepenuhnya diserahkan kepada teknologi karena pembentukan akhlak membutuhkan observasi langsung, keteladanan, dan penilaian autentik dari guru. Oleh sebab itu, posisi AI chatbot dalam asesmen karakter lebih tepat dipahami sebagai instrumen pendukung yang membantu guru memperoleh gambaran perkembangan karakter peserta didik, sedangkan keputusan pedagogis dan pembinaan moral tetap berada dalam otoritas pendidik. Dengan integrasi yang proporsional, AI chatbot dapat menjadi bagian dari transformasi pembelajaran PAI yang inovatif,

humanis, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai fundamental pendidikan Islam.

Uraian tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan AI chatbot dalam pembelajaran PAI tidak hanya berperan sebagai media teknologi semata, tetapi juga sebagai sarana yang mampu mendukung proses internalisasi nilai-nilai Islam secara lebih mendalam. Melalui interaksi yang bersifat dialogis dan interaktif, siswa dapat menghubungkan antara pemahaman konsep keislaman dengan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan teknologi ini juga membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih fleksibel, inovatif, dan sesuai dengan perkembangan karakteristik peserta didik di era digital. Selain meningkatkan pemahaman materi, AI chatbot juga membantu meningkatkan motivasi belajar, kemandirian, serta keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Penggunaan AI chatbot dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat menjadi salah satu bentuk inovasi pendidikan yang mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter Islam secara lebih optimal.

AI chatbot memiliki potensi besar dalam membantu internalisasi nilai-nilai Islam pada pembelajaran PAI karena mampu menghadirkan proses belajar yang interaktif, personal, dan mudah diakses oleh Generasi Alpha yang tumbuh dalam lingkungan digital. Melalui fitur percakapan dua arah, AI chatbot dapat digunakan sebagai media pengingat ibadah, pemberi

motivasi Islam, penjelas materi akhlak, hingga pendamping belajar yang responsif selama 24 jam. Kemampuan chatbot dalam memberikan jawaban cepat memungkinkan peserta didik memperoleh pengetahuan agama secara lebih praktis dan menarik dibandingkan metode konvensional. Dalam konteks pendidikan karakter, AI chatbot dapat membantu pembiasaan nilai seperti disiplin salat, kejujuran, sopan santun digital, toleransi, dan tanggung jawab melalui penguatan pesan moral yang disampaikan secara berulang dan konsisten. Namun demikian, penggunaan AI chatbot dalam pendidikan Islam tetap memiliki keterbatasan sehingga membutuhkan pengawasan guru untuk menjaga validitas materi agama dan memastikan proses pembelajaran tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, AI chatbot sebaiknya diposisikan sebagai media pendukung pembelajaran, sedangkan guru tetap menjadi pusat pembentukan karakter dan pengarah utama dalam pendidikan agama Islam bagi Generasi Alpha. Adapun keterbatasan tersebut meliputi:

A. Keterbatasan AI Chatbot dalam Memahami Nilai Spiritual dan Emosional

Secara teoritis, pendidikan karakter Islam tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembinaan spiritual, emosional, dan keteladanan yang menekankan aspek afektif peserta didik. AI chatbot bekerja berdasarkan algoritma dan data sehingga tidak memiliki empati, kesadaran moral, maupun

kemampuan memahami kondisi batin siswa secara mendalam. Dalam konteks pembelajaran PAI, kondisi ini menyebabkan chatbot hanya mampu memberikan jawaban normatif tanpa memahami situasi emosional peserta didik. Sebagai contoh, ketika siswa mengalami masalah moral atau krisis spiritual, chatbot mungkin hanya memberikan kutipan motivasi Islam umum, sedangkan guru dapat memberikan pendekatan personal, nasihat, dan pembinaan yang lebih manusiawi sesuai kondisi siswa.

B. Risiko Kesalahan dan Bias Materi Keagamaan

Dalam teori literasi digital, informasi berbasis teknologi memiliki potensi bias dan ketidakakuratan apabila sumber data tidak tervalidasi dengan baik. AI chatbot dapat menghasilkan jawaban agama yang kurang tepat karena mengambil informasi dari berbagai sumber internet yang belum tentu sesuai dengan kaidah Islam yang benar. Hal ini berisiko menimbulkan kesalahpahaman pada peserta didik Generasi Alpha yang cenderung menerima informasi digital secara instan. Sebagai studi kasus, beberapa AI Chatbot diketahui pernah memberikan jawaban berbeda terkait hukum ibadah atau penafsiran ayat karena perbedaan sumber data yang digunakan. Oleh karena itu, penggunaan chatbot dalam pembelajaran PAI memerlukan pengawasan guru untuk memastikan materi tetap sesuai dengan Al-Qur'an, hadis, dan pendapat ulama terpercaya.

C. Tidak Mampu Menggantikan Keteladanan Guru dalam Pembentukan Karakter

Teori pendidikan karakter menegaskan bahwa pembentukan akhlak peserta didik sangat dipengaruhi oleh keteladanan (*uswah hasanah*) dari pendidik. AI chatbot hanya berfungsi sebagai media digital yang memberikan informasi dan respons otomatis sehingga tidak mampu menunjukkan perilaku nyata yang dapat ditiru siswa. Dalam pembelajaran PAI, guru memiliki peran penting dalam memperlihatkan sikap disiplin, jujur, santun, dan tanggung jawab secara langsung kepada peserta didik. Sebagai contoh, siswa lebih mudah menanamkan kebiasaan sopan santun melalui interaksi nyata dengan guru dibandingkan hanya membaca nasihat dari AI Chatbot. Hal ini menunjukkan bahwa teknologi belum dapat menggantikan fungsi guru sebagai model karakter Islam dalam kehidupan sehari-hari.

D. Potensi Ketergantungan Teknologi dan Menurunnya Interaksi Sosial

Menurut teori pembelajaran sosial, interaksi langsung antara guru dan siswa menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter dan perkembangan sosial peserta didik. Penggunaan AI chatbot secara berlebihan dapat menimbulkan ketergantungan teknologi sehingga siswa lebih terbiasa memperoleh jawaban instan daripada berdiskusi dan berpikir kritis. Dalam praktiknya, beberapa siswa cenderung menggunakan chatbot hanya untuk menyelesaikan tugas PAI tanpa

memahami makna nilai Islam yang dipelajari. Sebagai studi kasus, fenomena penggunaan AI untuk menjawab tugas sekolah secara otomatis menunjukkan adanya penurunan keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu, penggunaan AI chatbot perlu dibatasi dan dikombinasikan dengan pembelajaran langsung agar interaksi sosial, diskusi, dan pembentukan karakter tetap berkembang secara seimbang.

2. Posisi AI Chatbot dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia, penggunaan AI chatbot menempati posisi sebagai media pembelajaran yang mendukung proses pendidikan, bukan sebagai pengganti guru. Kehadiran chatbot membantu proses penyampaian materi menjadi lebih menarik, interaktif, dan mudah diakses oleh siswa. Pemanfaatan teknologi ini sejalan dengan perkembangan pendidikan di era digital yang menekankan pentingnya integrasi teknologi dalam pembelajaran agar lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik saat ini. Penggunaan media berbasis AI juga memberikan pengalaman belajar yang lebih fleksibel karena siswa dapat mengakses materi secara mandiri sesuai kebutuhan masing-masing. Selain membantu proses penyampaian materi, AI chatbot juga membuat pembelajaran menjadi lebih modern dan sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa

AI chatbot dapat menjadi salah satu inovasi pembelajaran yang mendukung efektivitas pembelajaran PAI di sekolah (Sholahudin et al., 2025).

Penggunaan AI chatbot dalam pembelajaran PAI memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar secara lebih mandiri di luar jam pelajaran. Melalui chatbot, siswa dapat mengakses materi kapan saja, mengajukan pertanyaan, dan memperoleh jawaban secara langsung tanpa harus menunggu penjelasan guru di kelas. Hal ini membantu siswa memperkuat pemahaman terhadap materi yang telah dipelajari sekaligus meningkatkan kebiasaan belajar mandiri. Selain itu, chatbot juga dapat membantu siswa dalam mengulang materi pembelajaran sesuai dengan tingkat pemahaman masing-masing. Kondisi tersebut membuat proses belajar menjadi lebih fleksibel dan dapat menyesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran yang fleksibel seperti ini membantu siswa menjadi lebih aktif dalam mengembangkan kemampuan belajar secara mandiri (Putra & Novalia, 2024).

Selain sebagai media pembelajaran, AI chatbot juga dapat dimanfaatkan sebagai sumber belajar tambahan yang mendukung proses pembelajaran formal di sekolah. Kehadiran chatbot membuat siswa memiliki alternatif belajar yang lebih mudah diakses melalui perangkat digital yang mereka gunakan sehari-hari. Pemanfaatan teknologi ini

membantu siswa memperoleh informasi tambahan mengenai materi PAI secara lebih cepat dan praktis. Di sisi lain, penggunaan chatbot juga membantu menciptakan suasana belajar yang lebih modern dan sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan saat ini. Dengan adanya media pembelajaran berbasis AI, siswa menjadi lebih terbiasa memanfaatkan teknologi untuk kegiatan belajar yang positif dan produktif. Penggunaan chatbot juga dapat membantu siswa yang mengalami kesulitan memahami materi ketika pembelajaran berlangsung di kelas (Rubini, 2026).

Dalam implementasinya, guru tetap memiliki posisi utama dalam proses pembelajaran PAI. Peran guru tidak dapat digantikan sepenuhnya oleh teknologi karena guru berfungsi sebagai pembimbing, pengarah, sekaligus penanam nilai dalam pembelajaran. Guru bertugas memastikan bahwa materi yang disampaikan melalui chatbot tetap sesuai dengan ajaran Islam dan tidak menyimpang dari nilai-nilai yang benar. Selain itu, guru juga memiliki tanggung jawab dalam mengawasi penggunaan teknologi agar tetap digunakan secara bijak oleh peserta didik. Keberadaan guru menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan antara pemanfaatan teknologi dan tujuan pendidikan karakter Islam. Oleh sebab itu, penggunaan AI chatbot dalam pembelajaran tetap membutuhkan pendampingan dan arahan dari guru secara langsung (Hidayatullah et al., 2024).

Keberadaan guru juga penting dalam memberikan keteladanan kepada peserta didik. Pendidikan karakter Islam tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga pembiasaan sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut tidak dapat sepenuhnya diberikan oleh sistem teknologi karena pembentukan karakter membutuhkan interaksi langsung antara guru dan siswa. Melalui interaksi tersebut, siswa dapat melihat contoh perilaku Islam yang diterapkan secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Guru memiliki peran penting dalam membentuk sikap disiplin, tanggung jawab, dan etika peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Oleh sebab itu, penggunaan AI chatbot tetap perlu diimbangi dengan pembelajaran langsung agar proses pendidikan karakter dapat berjalan secara optimal (Hidayatullah et al., 2024).

Penggunaan AI chatbot dalam kurikulum PAI juga mendorong perubahan pendekatan pembelajaran dari teacher-centered menjadi student-centered. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima materi dari guru, tetapi juga aktif mencari informasi dan mengeksplorasi pengetahuan secara mandiri. Proses tersebut membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis, rasa ingin tahu, dan kemandirian belajar siswa dalam memahami materi pembelajaran. Pembelajaran menjadi lebih fleksibel karena siswa memiliki kesempatan untuk belajar sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan masing-masing. Kondisi ini

menunjukkan bahwa penggunaan AI chatbot dapat membantu menciptakan proses pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Selain itu, siswa juga menjadi lebih terbiasa menggunakan teknologi secara positif dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari (Sholahudin et al., 2025).

Penggunaan AI Chatbot dapat diperdalam dengan konsep Islam seperti *adab, amanah, sidq, tabayyun, muraqabah, ihsan, dan akhlak karimah*. Berikut Penjelasannya:

A. Adab dalam Penggunaan AI Chatbot pada Pembelajaran PAI

Dalam perspektif pendidikan Islam, adab merupakan fondasi utama dalam proses pencarian ilmu karena tidak hanya menekankan aspek pengetahuan, tetapi juga tata perilaku, etika komunikasi, dan penghormatan terhadap ilmu serta guru. Integrasi AI chatbot dalam pembelajaran PAI harus diarahkan untuk membentuk adab digital peserta didik, seperti penggunaan bahasa yang santun, sikap hormat dalam bertanya, serta etika dalam memanfaatkan teknologi secara bijaksana. Generasi Alpha yang tumbuh dalam budaya digital memiliki kecenderungan memperoleh informasi secara instan sehingga berpotensi mengabaikan etika belajar dan penghormatan terhadap otoritas keilmuan. Oleh sebab itu, AI chatbot perlu diposisikan sebagai media pembelajaran yang tetap mengedepankan nilai adab Islam, sedangkan guru berperan sebagai pembimbing yang menanamkan kesadaran bahwa teknologi hanyalah

sarana, bukan pengganti keberkahan ilmu yang diperoleh melalui proses pembelajaran yang beretika.

B. Amanah sebagai Prinsip Penggunaan Teknologi Pendidikan

Konsep amanah dalam Islam berkaitan dengan tanggung jawab moral dalam menjalankan tugas dan menggunakan fasilitas yang dimiliki secara benar. Dalam konteks AI chatbot, amanah tercermin pada bagaimana peserta didik memanfaatkan teknologi untuk tujuan pembelajaran, bukan untuk tindakan manipulatif seperti plagiarisme, ketergantungan jawaban instan, atau penyalahgunaan informasi digital. Guru juga memiliki amanah akademik dan spiritual untuk memastikan bahwa materi agama yang digunakan dalam chatbot berasal dari sumber yang sahih dan tidak menyesatkan. Dengan demikian, integrasi AI chatbot dalam PAI harus dibangun di atas prinsip tanggung jawab bersama antara guru dan siswa agar teknologi menjadi sarana penguatan karakter Islam, bukan sekadar alat praktis yang mengurangi makna proses belajar.

C. Sidq (Kejujuran) dalam Interaksi Pembelajaran Berbasis AI

Nilai *sidq* atau kejujuran merupakan salah satu karakter fundamental dalam pendidikan Islam yang harus ditanamkan sejak dini kepada Generasi Alpha. Dalam penggunaan AI chatbot, nilai kejujuran diuji melalui bagaimana siswa menggunakan teknologi secara etis dalam proses belajar. Peserta didik perlu dibimbing agar tidak menjadikan chatbot sebagai alat untuk menyontek,

memalsukan tugas, atau memperoleh jawaban instan tanpa memahami isi pembelajaran. Di sisi lain, AI chatbot juga harus dirancang untuk mendukung budaya akademik yang jujur melalui penyajian informasi yang transparan dan dapat diverifikasi. Oleh karena itu, pembelajaran PAI berbasis AI tidak hanya menuntut kecakapan teknologi, tetapi juga integritas moral agar siswa tetap menjunjung nilai *sidq* dalam aktivitas akademik maupun kehidupan sehari-hari.

D. Tabayyun sebagai Sikap Kritis terhadap Informasi Digital

Konsep *tabayyun* dalam Islam menekankan pentingnya klarifikasi dan verifikasi terhadap informasi sebelum mempercayai atau menyebarkannya. Dalam era AI dan banjir informasi digital, nilai *tabayyun* menjadi sangat relevan karena chatbot dapat menghasilkan jawaban yang belum tentu sepenuhnya akurat atau sesuai dengan ajaran Islam yang benar. Oleh sebab itu, pembelajaran PAI perlu mengintegrasikan sikap kritis dan kemampuan literasi digital Islam agar peserta didik tidak menerima seluruh informasi AI secara mentah. Guru memiliki peran strategis dalam membimbing siswa untuk membandingkan jawaban chatbot dengan Al-Qur'an, hadis, serta pendapat ulama terpercaya. Dengan demikian, penggunaan AI chatbot justru dapat menjadi sarana pembelajaran *tabayyun* yang kontekstual bagi Generasi Alpha dalam menghadapi tantangan informasi digital modern.

E. Muraqabah dalam Kesadaran Etika Digital

Muraqabah merupakan kesadaran spiritual bahwa setiap tindakan manusia senantiasa berada dalam pengawasan Allah Swt. Konsep ini penting ditanamkan dalam penggunaan AI chatbot agar peserta didik tidak hanya mengandalkan kontrol eksternal guru, tetapi juga memiliki kontrol diri dan kesadaran moral ketika menggunakan teknologi. Dalam konteks pembelajaran digital, muraqabah mendorong siswa untuk tetap menjaga etika, kejujuran, dan tanggung jawab meskipun berada dalam ruang virtual yang minim pengawasan langsung. Integrasi AI chatbot dalam PAI dapat menjadi media refleksi spiritual yang membantu peserta didik memahami bahwa penggunaan teknologi juga merupakan bagian dari amanah yang akan dipertanggungjawabkan secara moral dan religius. Dengan demikian, pendidikan karakter Islam berbasis AI tidak hanya membentuk kecerdasan digital, tetapi juga kesadaran spiritual peserta didik.

F. Ihsan sebagai Orientasi Pembelajaran yang Berkualitas

Ihsan dalam Islam dimaknai sebagai sikap melakukan sesuatu secara optimal, sungguh-sungguh, dan penuh kesadaran bahwa Allah selalu melihat setiap perbuatan manusia. Dalam pembelajaran PAI berbasis AI chatbot, konsep ihsan dapat diwujudkan melalui pemanfaatan teknologi untuk meningkatkan kualitas belajar, memperdalam pemahaman agama, dan memperbaiki perilaku peserta didik secara berkelanjutan. AI chatbot memungkinkan siswa belajar secara mandiri, memperoleh umpan

balik cepat, dan mengakses materi keislaman secara luas, tetapi seluruh proses tersebut harus diarahkan pada pembentukan kualitas diri yang lebih baik. Oleh karena itu, guru perlu menanamkan bahwa penggunaan AI bukan sekadar untuk kemudahan akademik, melainkan sebagai sarana mencapai pembelajaran yang bernilai ibadah dan berorientasi pada kesempurnaan akhlak.

G. Akhlak Karimah sebagai Tujuan Utama Integrasi AI dalam PAI

Pada akhirnya, integrasi AI chatbot dalam pembelajaran PAI harus bermuara pada pembentukan akhlak karimah sebagai tujuan utama pendidikan Islam. Teknologi tidak boleh hanya menghasilkan peserta didik yang cerdas secara digital, tetapi juga memiliki moralitas, etika sosial, dan karakter religius yang kuat. AI chatbot dapat membantu penguatan nilai seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, toleransi, dan kepedulian sosial melalui pembiasaan interaksi positif dalam proses pembelajaran. Namun, pembentukan akhlak karimah tetap membutuhkan keteladanan nyata dari guru, lingkungan pendidikan yang kondusif, serta pembiasaan nilai dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi AI chatbot dalam PAI harus dipahami sebagai inovasi pedagogis yang mendukung transformasi pendidikan Islam secara modern tanpa menghilangkan esensi moral dan spiritualnya (Subiyantoro et al, 2023).

3. Dampak AI Chatbot terhadap Generasi Alpha dalam Pembelajaran PAI

Generasi Alpha merupakan generasi yang tumbuh dan berkembang di tengah lingkungan digital yang sangat dekat dengan teknologi. Kondisi tersebut membuat mereka memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap penggunaan media digital dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam proses pembelajaran. Penggunaan AI chatbot dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap cara siswa memahami materi dan nilai-nilai keislaman. Pemanfaatan teknologi ini membuat pembelajaran menjadi lebih sesuai dengan karakteristik generasi saat ini yang cenderung menyukai proses belajar yang cepat, interaktif, dan fleksibel. Selain itu, penggunaan media berbasis AI juga membuat proses pembelajaran terasa lebih modern dan mudah diterima oleh peserta didik di era digital (Hidayatullah et al., 2024).

Pembelajaran berbasis chatbot membuat siswa lebih aktif dan tertarik dalam mengikuti proses pembelajaran. Interaksi yang berlangsung secara langsung dan responsif membantu siswa merasa lebih nyaman dalam bertanya maupun mengeksplorasi materi yang belum dipahami. Penggunaan media digital yang interaktif juga mampu meningkatkan perhatian siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi ini berdampak pada meningkatnya keterlibatan belajar serta membantu siswa memahami materi PAI secara

lebih mudah dan menarik dibandingkan metode pembelajaran yang bersifat konvensional. Melalui penggunaan chatbot, siswa menjadi lebih terbiasa memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar yang mendukung kegiatan pendidikan (Afiyati et al., 2025).

Penggunaan AI chatbot juga memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran yang lebih personal. Teknologi AI memungkinkan materi pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa. Setiap peserta didik dapat belajar sesuai dengan kecepatan dan gaya belajar yang dimiliki, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan tidak menimbulkan tekanan. Pendekatan ini membantu siswa lebih leluasa dalam memahami materi karena mereka dapat mengakses informasi dan mengulang pembelajaran sesuai kebutuhan pribadi. Kondisi tersebut membuat siswa lebih mandiri dalam mengembangkan kemampuan belajar serta meningkatkan rasa percaya diri dalam memahami materi pembelajaran (Zarkani et al., 2024).

Selain membantu proses pembelajaran, penggunaan AI chatbot juga memberikan kemudahan dalam mengakses informasi pembelajaran kapan saja dan di mana saja. Siswa tidak harus selalu menunggu penjelasan guru di kelas karena materi dapat dipelajari kembali melalui chatbot secara mandiri. Kemudahan akses tersebut membantu siswa yang membutuhkan pengulangan materi agar dapat memahami pembelajaran dengan lebih baik. Penggunaan

teknologi ini juga mendukung terciptanya pembelajaran yang lebih fleksibel dan efisien sesuai dengan kebutuhan peserta didik di era digital. Dengan demikian, AI chatbot dapat menjadi salah satu media pembelajaran yang membantu meningkatkan kualitas belajar siswa dalam pembelajaran PAI (Putra & Novalia, 2024).

Penggunaan AI chatbot dalam pembelajaran PAI juga dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Media pembelajaran yang interaktif membuat siswa merasa lebih tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran dibandingkan metode pembelajaran yang monoton. Penggunaan chatbot membantu menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan sehingga siswa lebih aktif dalam memahami materi yang dipelajari. Selain itu, fitur interaktif dalam chatbot membuat siswa lebih mudah berkomunikasi dan memperoleh informasi pembelajaran secara cepat. Kondisi tersebut membantu meningkatkan minat belajar siswa terhadap materi Pendidikan Agama Islam di era digital saat ini (Hidayat et al., 2024).

Di sisi lain, penggunaan AI chatbot dalam pembelajaran PAI juga memiliki beberapa tantangan. Salah satunya adalah munculnya ketergantungan terhadap teknologi, di mana siswa cenderung lebih mengandalkan AI dibandingkan proses belajar mandiri atau interaksi langsung dengan guru. Selain itu, informasi yang diberikan oleh chatbot tidak selalu sepenuhnya

sesuai dengan sumber ajaran Islam yang sahih. Kondisi tersebut membuat peran guru tetap penting sebagai pengarah dan penyeleksi informasi agar materi yang diterima siswa tetap sesuai dengan nilai-nilai Islam yang benar. Pengawasan dari guru diperlukan agar penggunaan teknologi tetap memberikan dampak positif terhadap proses pembelajaran peserta didik. Oleh karena itu, guru harus ditegaskan sebagai verifikator konten, pembimbing nilai, teladan akhlak, sekaligus pengendali etika penggunaan AI Chatbot dalam pembelajaran PAI bagi Generasi Alpha (Hidayatullah et al., 2024).

A. Guru sebagai Verifikator Konten Keislaman

Guru memiliki tanggung jawab utama dalam memverifikasi validitas materi agama yang dihasilkan AI Chatbot. Hal ini penting karena AI berpotensi mengalami *hallucination*, bias informasi, maupun kesalahan interpretasi terhadap ayat, hadis, dan hukum Islam. Dalam konteks ini, guru berperan memastikan bahwa seluruh materi pembelajaran bersumber dari Al-Qur'an, hadis sahih, kitab ulama terpercaya, serta referensi akademik yang kredibel. Dengan demikian, guru tidak hanya berfungsi mengoperasikan teknologi, tetapi juga menjadi penjaga otoritas keilmuan Islam agar peserta didik tidak menerima pemahaman agama yang keliru.

B. Guru sebagai Pembimbing Nilai Islam

Pembelajaran PAI tidak cukup hanya menyampaikan pengetahuan agama, tetapi juga menanamkan nilai

spiritual, moral, dan sosial dalam kehidupan peserta didik. AI Chatbot mungkin mampu menjelaskan konsep keislaman secara informatif, namun tidak mampu membimbing penghayatan nilai secara mendalam. Oleh sebab itu, guru memiliki peran sebagai pembimbing nilai yang mengarahkan peserta didik memahami makna adab, amanah, sidq, tabayyun, ihsan, dan akhlak karimah dalam kehidupan nyata. Peran ini menjadikan guru sebagai figur yang menghubungkan antara pengetahuan digital dengan pembentukan kesadaran moral dan spiritual siswa.

C. Guru sebagai Teladan Akhlak (Uswah Hasanah)

Dalam pendidikan Islam, keteladanan merupakan inti utama pembentukan karakter. AI chatbot tidak memiliki perilaku nyata yang dapat dicontoh peserta didik karena hanya beroperasi melalui sistem algoritma dan teks digital. Sebaliknya, guru mampu memperlihatkan akhlak Islam secara langsung melalui sikap disiplin, kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, dan etika komunikasi sehari-hari. Generasi Alpha tetap membutuhkan figur nyata yang dapat dijadikan model perilaku dalam kehidupan sosial maupun digital. Oleh karena itu, integrasi AI Chatbot tidak boleh menghilangkan posisi guru sebagai *uswah hasanah* dalam proses pendidikan karakter Islam.

D. Guru sebagai Pengendali Etika Penggunaan AI Chatbot

Guru juga memiliki fungsi strategis sebagai pengendali etika penggunaan AI Chatbot agar teknologi digunakan secara bertanggung jawab dan tidak

menyimpang dari tujuan pendidikan. Peserta didik perlu dibimbing agar tidak menggunakan AI untuk plagiarisme, ketergantungan jawaban instan, penyebaran informasi tanpa verifikasi, maupun perilaku digital yang tidak sesuai dengan nilai Islam. Dalam hal ini, guru bertugas menanamkan etika digital berbasis nilai Islam seperti tanggung jawab (*amanah*), kejujuran (*sidq*), dan sikap kritis (*tabayyun*). Dengan pengawasan guru, AI Chatbot dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang inovatif tanpa menghilangkan orientasi moral dan spiritual pendidikan agama Islam.

Penggunaan teknologi dalam pendidikan juga berpotensi mengurangi interaksi sosial apabila tidak diimbangi dengan pembelajaran langsung di kelas. Padahal, pendidikan karakter Islam tidak hanya menekankan pemahaman materi, tetapi juga membutuhkan keteladanan, pembiasaan, dan interaksi nyata antara guru dan siswa. Interaksi sosial yang baik sangat penting dalam membentuk sikap, etika, dan perilaku Islam peserta didik dalam kehidupan sehari-hari (Huda & Irwansyah, 2024). Oleh sebab itu, pemanfaatan AI chatbot dalam pembelajaran PAI perlu diseimbangkan dengan pendekatan pembelajaran yang tetap menanamkan nilai sosial dan spiritual. Keseimbangan tersebut penting agar penggunaan teknologi dapat memberikan manfaat tanpa mengurangi tujuan utama pendidikan karakter Islam.

A. Halusinasi AI Chatbot dalam Materi Keislaman

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), AI Chatbot memiliki potensi mengalami *hallucination* atau menghasilkan jawaban yang tampak benar tetapi sebenarnya tidak akurat. Hal ini dapat terjadi ketika AI memberikan penjelasan ayat, hadis, atau hukum Islam tanpa dasar sumber yang jelas. Bagi Generasi Alpha yang sangat dekat dengan teknologi digital, kondisi ini berisiko membentuk pemahaman agama yang keliru apabila tidak disertai pengawasan guru. Oleh karena itu, penggunaan AI Chatbot dalam pembentukan karakter Islam harus tetap dikontrol melalui proses verifikasi materi berdasarkan Al-Qur'an, hadis sahih, dan pendapat ulama terpercaya.

B. Bias dalam Jawaban AI Chatbot

AI Chatbot bekerja berdasarkan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber digital sehingga memungkinkan munculnya bias informasi, baik dari sisi budaya, bahasa, maupun pemahaman keagamaan tertentu. Dalam konteks pembelajaran PAI, bias dapat memengaruhi cara peserta didik memahami nilai-nilai Islam dan karakter Islam. Misalnya, chatbot dapat menampilkan jawaban yang terlalu umum atau tidak sesuai dengan konteks pendidikan Islam di Indonesia. Karena itu, guru memiliki peran penting untuk memberikan penjelasan tambahan dan meluruskan pemahaman siswa agar nilai-nilai Islam tetap dipahami secara moderat, kontekstual, dan sesuai ajaran Islam yang benar.

C. Validitas Sumber Keislaman pada AI Chatbot

Validitas sumber menjadi aspek utama dalam penggunaan AI Chatbot untuk pembelajaran agama karena tidak semua sumber digital memiliki kredibilitas ilmiah dan syar'i yang kuat. Dalam pembentukan karakter Islam Generasi Alpha, materi yang disampaikan chatbot harus berasal dari sumber terpercaya seperti Al-Qur'an, hadis sahih, kitab ulama, dan referensi akademik Islam yang valid. Guru perlu melakukan kurasi terhadap materi yang digunakan AI agar peserta didik tidak menerima informasi agama yang lemah, multitafsir, atau bahkan menyimpang dari nilai-nilai Islam. Dengan demikian, AI Chatbot dapat berfungsi sebagai media pembelajaran yang mendukung penguatan akhlak dan spiritual siswa secara tepat.

D. Privasi dan Keamanan Data Siswa

Penggunaan AI Chatbot dalam pembelajaran PAI juga berkaitan dengan perlindungan data pribadi peserta didik Generasi Alpha. Sistem AI umumnya menyimpan riwayat percakapan, pola belajar, dan informasi pengguna yang berpotensi menimbulkan risiko penyalahgunaan data apabila tidak dikelola dengan baik. Dalam perspektif pendidikan Islam, menjaga privasi merupakan bagian dari amanah dan perlindungan terhadap hak individu. Oleh karena itu, sekolah dan guru perlu memastikan bahwa penggunaan AI Chatbot dilakukan melalui platform yang aman, terbatas, dan tidak mengeksploitasi data siswa demi kepentingan tertentu.

E. Etika Penggunaan AI Chatbot dalam Pembentukan Karakter Islam

Etika penggunaan AI Chatbot menjadi hal penting agar teknologi tidak hanya dimanfaatkan untuk kemudahan belajar, tetapi juga mendukung pembentukan karakter Islam peserta didik. Generasi Alpha perlu dibimbing untuk menggunakan chatbot secara bijak, jujur, dan bertanggung jawab, bukan untuk menyontek, plagiarisme, atau memperoleh jawaban instan tanpa memahami makna pembelajaran. Dalam konteks ini, guru berperan menanamkan nilai adab, amanah, sidq, dan tabayyun dalam penggunaan teknologi digital. Dengan pendekatan tersebut, AI Chatbot dapat menjadi sarana pembelajaran yang inovatif sekaligus mendukung pembentukan akhlak karimah di era digital (Tanti et al, 2024).

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian, integrasi AI chatbot dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) menunjukkan bahwa teknologi dapat memberikan kontribusi positif sebagai media pendukung dalam proses internalisasi nilai-nilai karakter Islami pada Generasi Alpha. AI chatbot mampu menghadirkan pembelajaran yang lebih interaktif, fleksibel, dan adaptif terhadap perkembangan digital sehingga membantu peserta didik memahami materi akidah, akhlak, fikih, serta Al-Qur'an Hadis secara lebih menarik dan mudah diakses. Selain itu, chatbot AI juga dapat dimanfaatkan untuk

memperkuat pembiasaan nilai seperti adab, amanah, sidq, tabayyun, muraqabah, ihsan, dan akhlak karimah melalui komunikasi digital yang bersifat persuasif dan reflektif.

Namun demikian, AI chatbot tidak dapat menjadi penentu utama keberhasilan pendidikan karakter Islam karena pembentukan karakter pada hakikatnya memerlukan keteladanan, pembinaan spiritual, interaksi emosional, dan pengawasan moral yang hanya dapat dilakukan oleh manusia, khususnya guru. Teknologi AI memiliki berbagai keterbatasan seperti potensi halusinasi informasi, bias data, rendahnya pemahaman spiritual, serta risiko penyalahgunaan dan ketergantungan digital pada peserta didik. Oleh sebab itu, guru tetap memegang peran sentral sebagai verifikator konten keislaman, pembimbing nilai, teladan akhlak (*uswah hasanah*), serta pengendalian etika penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAI. Dengan demikian, posisi AI chatbot lebih tepat dipahami sebagai media pendukung pembelajaran yang membantu efektivitas pendidikan karakter Islami, sedangkan keberhasilan utama pendidikan karakter tetap bergantung pada kualitas pendidik, lingkungan pendidikan, dan proses pembinaan nilai secara berkelanjutan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, penggunaan AI chatbot dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam perlu dikembangkan secara lebih

terarah agar mampu memberikan manfaat yang optimal dalam mendukung pendidikan karakter Islam. Guru dan lembaga pendidikan diharapkan dapat memanfaatkan teknologi AI secara bijak dengan tetap menempatkan nilai-nilai Islam sebagai dasar utama dalam proses pembelajaran. Selain itu, pendidik perlu meningkatkan kompetensi digital agar mampu mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran secara efektif dan sesuai dengan kebutuhan Generasi Alpha. Pengawasan terhadap penggunaan AI chatbot juga penting dilakukan agar peserta didik memperoleh informasi yang benar dan tidak mengalami ketergantungan terhadap teknologi. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji penerapan AI chatbot secara langsung di sekolah sehingga diperoleh data yang lebih mendalam mengenai efektivitas penggunaan teknologi AI dalam pembentukan karakter Islam peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiyati, F., Dkk. (2025). Optimalisasi Chatbot Berbasis Artificial Intelligence Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Inovasi Learning*, 5(2), 120–132.
- Anwar, R. N. (2024). Pelatihan Pemanfaatan Artificial Intelligence Pada Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran Di Kota Kediri. *Jumat Informatika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 119-124.

- Bariroh, A. M. (2025). Implementasi AI Chatbot Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Tamaddun*, 4(1), 55–67.
- CNN Indonesia. (2024). Google Ungkap 3 Sektor Paling Sering Pakai AI Di Indonesia. CNN Indonesiaa.
- Gani, A., Oktavani, M., & Suhartono, S. (2024). Pendidikan Agama Islam: Fondasi Moral Spiritualitas Bangsa. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(3), 289-297. <https://doi.org/10.30599/jrek7951>
- Heryana, K. (2026). Literasi Digital Indonesia Masih Rendah, Peringkat 29 Dari 32 Negara Dalam Digital Civility Index. Melintas.Com.
- Hidayat, L. A., Dkk. (2024). Inovasi Pembelajaran PAI Berbasis Artificial Intelligence. *Journal Of Education Research*, 3(2), 88–97.
- Hidayatullah, Y. H., Dkk. (2024). AI Dan Tantangan Pendidikan Islam Di Era Digital. *Jurnal Edukasi Kemenag*, 22(1), 44–58.
- Huda, M., & Suwahyu, I. (2024). Peran Artificial Intelligence (Ai) Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *REFERENSI ISLAMIKA: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 53-61.
- Huda, S., & Rusydi, L. N. (2026). Analisis Model Pembelajaran Konvensional Dan Model Pembelajaran Islam. *Primer Edukasia Journal*, 5(2), 62-73. <https://doi.org/10.56406/jpe.v5i2.997>
- I Made Laut Mertha Jaya. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan Dan Riset Nyata. Anak Hebat Indonesia.
- Khaeron, R. A. (2026). Survei APJII: Gen Z Paling Banyak Mengakses AI. Metro Tv News. <https://www.metrotvnews.com/read/kqycdr56-survei-apjii-gen-z-paling-banyak-mengakses-ai>
- Mahani, A. T., Ariyani, N., & Mukmin, M. (2025). Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Artificial Intelligence (AI). *Journal Of Instructional And Development Researches*, 5(6), 668-676. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i6.689>
- Maulana, R. (2022). Digitalisasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Islam*, 17(2), 101–115.
- Muis, M. A., Maisarah, A., Fitri, A., Ramadhani, C., Syahwira, E., Akbar, M. A., ... & Mulyani, S. (2025). Integrasi Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam Era 5.0: Tantangan Dan Peluang. *Jurnal Kolaboratif Sains*, 8(6), 3219-3233.
- Nielsen. (2026). Generasi Alpha Memimpin Pergeseran Ke Pencarian, Penemuan, Dan Rekomendasi Hiburan Berbasis Kecerdasan Buatan. Nielsen.Com. <https://www.nielsen.com/ld/new-s-center/2026/gen-alpha-leads-shift-to-ai-powered-entertainment-search-discovery-and-recommendations/>
- Pratama, A. R., Puspita, D., Sari, E. P., Pangestu, F., & Nurazizah, H. (2025). SISTEM PEMBELAJARAN DIGITAL BERBASIS CANVA DAN TEKNOLOGI ARTIFICIAL

- INTELLIGENCE UNTUK MENINGKATKAN EFEKTIFITAS BELAJAR. *INDOPEDIA (Jurnal Inovasi Pembelajaran Dan Pendidikan)*, 3(2), 185-191.
- Putra, P. H., & Novalia, R. (2024). Pemanfaatan AI Chatbot Dalam Pendidikan Islam. *JURRAFI*, 2(3), 76–89
- Putri, H. N. (2025). Urgensi Pendidikan Agama Islam Dalam Menyikapi Digitalisasi. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu*, 2(3), 195-199. <https://doi.org/10.69714/Qc211y71>
- Rahman, F. (2021). Pendidikan Islam Di Era Artificial Intelligence. *Tarbawi*, 8(1), 12–25.
- Ramli, P. D. A. M. (2025). Indonesia Termasuk Pengguna AI Tertinggi Di Dunia: Kedaulatan Digital Harus Tegak. *Kompas.Com*. <https://tekno.kompas.com/read/2025/07/08/09300007/indonesia-termasuk-pengguna-ai-tertinggi-di-dunia--kedaulatan-digital-harus>
- Rubini. Rahayu, A. S. (2026). Inovasi Dan Teknologi AI Dalam Pembelajaran Agama Islam: Meningkatkan Efektivitas Dan Interaktivitas. *FAWAID: JOURNAL OF ISLAMIC STUDIES*, 2(1), 164-177.
- Sarwono, J. (2018). Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif (Edisi 2) (Edisi Dua). Suluh Media.
- Sholahudin, T., Dkk. (2025). Development Of AI-Based Chatbot To Support Islamic Education. *ISEEDU Journal*, 6(1), 33–47.
- Sidiq, U., & Choiri. (2019). Metode Penelitian Kualitatif Di Bidang Pendidikan. CV. Nata Karya (Cetakan Pe). CV. Nata Karya.
- Subiyantoro, S., Degeng, I. N. S., Kuswandi, D., & Ulfa, S. (2023). Exploring The Impact Of Ai-Powered Chatbots (Chat Gpt) On Education: A Qualitative Study On Benefits And Drawbacks. *Jurnal Pekommas*, 8(2), 157-168. <https://doi.org/10.56873/Jpkm.V8i2.5206>
- Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D. CV. Alfabeta.
- Suryadi, A. (2023). Teknologi Digital Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal PAI UIN Sunan Kalijaga*, 15(1), 60–74.
- Tanti, D. S., Septian, R., Leliana, I., Haikal, A., & Kusnadi, E. (2025). Pemanfaatan AI Dan Chatbot Dalam Praktik Public Relations: Adaptasi Teknologi Dan Etika Komunikasi. *Jurnal Public Relations (J-PR)*, 6(1), 62-67
- Zarkani, M., Dkk. (2024). Artificial Intelligence Dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Kajian Pendidikan*, 9(2), 90–104.